



## FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey

Ahmad Kosasih – [aseng.kosasih@gmail.com](mailto:aseng.kosasih@gmail.com)  
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

---

### Article Info

#### Article History:

Received: 2021-11-23  
Revised: 2022-03-23  
Accepted: 2022-08-05

---

#### Keywords:

education management;  
educational philosophy;  
pragmatism;  
John Dewey.

---

### ABSTRACT (10 PT)

Philosophy in educational management provides a philosophical basis for how the real management of education is built on the basis of a strong scientific perspective. A philosophical basis is needed in educational management or educational science experts in order to develop their knowledge productively and responsibly. The analysis is needed to explain how the ontological, epistemological and axiological workings of the science are developed. In this study, John Dewey's philosophy of pragmatism can at least provide theoretical reinforcement to the pragmatism-based philosophy of management education that he developed. Dewey's pragmatism philosophy can at least provide a theoretical foundation for how to understand the context of education, which has to do with the human process in finding answers to life based on their experiences. That, in the process of discovery, efforts to understand the close relationship between action and thought, between experiment and reflection are based on scientific principles. From here, the criteria for academic truth through education are seen as having uses for real human life.

---

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci:

manajemen pendidikan;  
filsafat pendidikan;  
pragmatisme;  
John Dewey.

---

### ABSTRAK (10 PT)

Filsafat dalam manajemen pendidikan memberikan landasan filosofis bagaimana sesungguhnya pengelolaan pendidikan itu dibangun atas dasar perspektif keilmuan yang kuat. Dasar filosofis diperlukan dalam manajemen pendidikan atau pakar ilmu pendidikan demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Penalaahan itu diperlukan untuk menjelaskan cara kerja ontologis, epistemologis dan aksiologis dari ilmu itu dikembangkan. Dalam kajian ini, filsafat pragmatisme John Dewey setidaknya dapat memberikan penguatan teoritis pada ilmu manajemen pendidikan berbasis filsafat pragmatisme yang dikembangkannya. Filsafat pragmatisme Dewey setidaknya dapat memberikan landasan teoritis bagaimana memahami konteks pendidikan, yang ada hubungannya dengan proses manusia dalam menemukan jawaban kehidupan berdasarkan pengalamannya. Bahwa, dalam proses penemuan itu, upaya memahami hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi dilandasi pada prinsip keilmuan. Dari sinilah, kriteria kebenaran akademik lewat pendidikan dipandang memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata manusia.

---

### Publishing Info

Copyright © 2022 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

✉ **Corresponding Author:** (1) Ahmad Kosasih, (2) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas IPPS, (3) Universitas Indraprasta PGRI, (4) Jl. Nangka No.58C Tanjung Barat 12530 – Jakarta, Indonesia, (5) Email: [aseng.kosasih@gmail.com](mailto:aseng.kosasih@gmail.com)

---

## Pendahuluan

Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu yang dipandang memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Oleh sebab itu, kebenaran sifatnya menjadi relatif dan tidak mutlak. Sesuatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna bagi masyarakat yang lain. Maka, konsep itu dinyatakan benar oleh masyarakat yang kedua. Pragmatisme dalam perkembangannya mengalami perbedaan kesimpulan walaupun berangkat dari gagasan asal yang sama. Yakni, menengahi pertikaian antara idealisme (spekulatif) dan empirisme (kritis) serta berupaya melakukan sintesis antara keduanya. Pragmatisme memiliki tiga ciri, yaitu: (1) memusatkan perhatian pada hal-hal dalam jangkauan pengalaman indera manusia, (2) apa yang dipandang benar adalah apa yang berguna atau berfungsi, dan (3) manusia bertanggung jawab atas nilai-nilai dalam masyarakat (George R. Knight, 1982). Kendati demikian, ada tiga patokan yang disetujui aliran pragmatisme yaitu, (1) menolak segala intelektualisme, dan (2) absolutisme, serta (3) meremehkan logika formal.

Pragmatisme sebagai aliran filsafat dikembangkan pertama kali di Amerika. Filsuf pertama yang memperkenalkan dan mengembangkan pemikiran pragmatisme adalah Charles S. Peirce yang menekankan tentang aktifitas dan tujuan manusia dalam memperoleh pengertian dan pengetahuan. Pragmatisme Peirce ini kemudian dikenal dengan *eksperimentalisme*. Salah satu sumbangsih penting pemikiran Peirce terhadap filsafat adalah teori tentang arti. Teori arti menurut pendapat Peirce, berkaitan dengan teknik untuk menjelaskan pikiran, dengan cara menempatkan pikiran dalam ujian eksperimental dan mengamati hasilnya (Mustansyir, 2013:61). Selanjutnya, filsafat ini dikembangkan oleh William James yang dikenal dengan filsafat pragmatisme *praktikalisme* (James, W., 1914:26, Perry, R.B., 1911). Selain itu, ada juga nama tokoh George Herbert Mead, yang nanti teorinya dinamakan dengan *Interaksionisme Simbolik*. (Soeprapto, 2002; Albertine Minderop, 2005: 95)

Pemikir Amerika lainnya yang sangat lekat dengan filsafat pendidikan pragmatisme adalah John Dewey. Dewey memiliki pandangan yang kemudian disebut *instrumentalisme*. Pengalaman (*experience*) merupakan kata kunci dalam filsafat instrumentalisme. (Dewey, 2004). Filsafat harus berpijak pada pengalaman dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis. Dengan demikian filsafat akan dapat menyusun sistem norma-norma dan nilai-nilai Pendekatan terhadap nilai adalah cara empiris yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman manusia, khususnya kehidupan sehari-hari. (Sadulloh, 2009:123)

Dalam kajian ini fokus pada pada sosok John Dewey (1859 – 1952) sebagai salah satu aktor penting filsafat pendidikan pragmatisme yang nantinya mempengaruhi filsafat pendidikan progresivisme dikemudian hari (Muis Sad Iman 2004: 62). Aliran progresivisme yang didukung oleh filsafat pragmatisme John Dewey yang menyatakan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. (George R. Knight, 1982:66) Teori Dewey tentang sekolah adalah "Progressivism" yang lebih menekankan pada anak didik dan minatnya daripada mata pelajarannya sendiri. Maka muncullah "*Child Centered Curriculum*", dan "*Child Centered School*". (Simpson & Jackson, 2003 23-27). Progresivisme mempersiapkan anak masa kini dibanding

masa depan yang belum jelas. Bagi Dewey pendidikan adalah proses dari kehidupan dan bukan persiapan masa yang akan datang. (Glassman, M. 2001)

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan naskah ini adalah metode penelitian filsafat, dimana kajian sejarah dan tokoh filsafat, baik berdasarkan naskah atau buku serta konsep yang dikembangkannya sepanjang sejarah dianalisis berdasarkan perspektif teori. (Bakker dan Zubair, 1990:61). Lebih lanjut di jelaskan beberapa model dalam metodologi penelitian filsafat, yaitu: Model yang paling sederhana ialah model pertama yaitu penelitian historis faktual filsafat, penelitian historis faktual ini berkaitan mengenai naskah atau buku karya tokoh filsafat dimaksud. Model kedua, adalah penelitian faktual suatu konsep sepanjang sejarahnya. Langkah berikutnya yang lebih kompleks ialah model ketiga, yaitu penelitian komparatif di antara tokoh-tokoh, atau buku-buku atau konsep-konsep. Ketiga model pertama itu pada dasarnya merupakan penelitian pustaka. Model keempat langsung mengarahkan diri ke kenyataan yang hidup yaitu penelitian pandangan filosofis di lapangan, tetapi kenyataan itu diambil menurut apa adanya, diusahakan dipahami, dan dideskripsikan. Model kelima (yang terakhir) merupakan model yang paling kompleks, sebab dari satu kondisi teoritis ke kenyataan konkret, yaitu penelitian masalah aktual di lapangan. Kemudian berakhir dengan refleksi pribadi yang otonom yaitu penelitian mengenai teori ilmiah. (Bakker dan Zubair, 1990:61) dan (Noerhadi, T.H., dalam Watimena, 2010:31)

## Hasil dan Pembahasan

### A. Mengenal lebih dekat John Dewey (1859 – 1952)

John Dewey lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont, dan meninggal pada tanggal 1 Januari 1952 di New York. Ia juga tercatat sebagai salah seorang pendiri filsafat pragmatisme. Ide filsafatnya yang utama berkisar pada problema pendidikan yang konkret, baik teori maupun praktik. Reputasi internasionalnya terletak pada sumbangan pemikirannya dalam bidang filsafat pendidikan pragmatisme di Amerika. Dewey juga tidak hanya berpengaruh di kalangan ahli filsafat profesional, tetapi juga karena perkembangan idenya yang fundamental dalam bidang ekonomi, hukum, antropologi, teori politik, dan ilmu jiwa. Selain itu, ia juga tercatat sebagai juru bicara tentang cara-cara kehidupan demokratis yang sangat terkenal di Amerika Serikat.

Dewey kecil adalah seorang yang gemar membaca namun tidak menjadi seorang siswa yang brilian di antara teman-temannya ketika itu. Ia masuk ke Universitas Vermont dalam tahun 1875 dan mendapatkan gelar B.A. Ia kemudian melanjutkan kuliahnya di Universitas Johns Hopkins, di mana dalam tahun 1884 ia meraih gelar doktornya dalam bidang filsafat di universitas tersebut. Di universitas terakhir ini, Dewey pernah mengikuti kuliah logika dari Pierce, orang yang menggagas munculnya Pragmatisme. Disinilah beliau bersentuhan dengan filsafat Pragmatisme. (Zubaedi dkk, 2007)

Walaupun demikian, pengaruh terbesar datang dari guru dan sahabatnya George Sylvester Morris, seorang idealis yang sangat bersemangat mengajarkan filsafat Hegel sehingga Dewey pun menjadi pengikut filsafat idealisme tersebut. Setelah menyelesaikan

doktornya, pada tahun 1884 hingga 1886, beliau mengajar filsafat dan psikologi di Universitas Michigan atas undangan Morris. Dari tahun 1884 samai 1888, Dewey mengajar pada Universitas Michigan dalam bidang filsafat. (Zubaedi dkk, 2007)

Tahun 1889 ia pindah ke Universitas Minnesota. Akan tetapi pada akhir tahun yang sama, ia pindah ke Universitas Michigan dan menjadi kepala bidang filsafat. Tugas ini dijalankan sampai tahun 1894, dimana ia pindah ke Universitas Chicago yang membawa banyak pengaruh pada pandangan-pandangannya tentang pendidikan sekolah di kemudian hari. Salah satu keberatan Dewey terhadap program dan metode pendidikan saat itu adalah bahwa mereka gagal memperhitungkan penemuan psikologi tentang aktivitas belajar (Wasitohadi, 2014). Di Universitas Chicago beliau menjabat sebagai kepala departemen filsafat, psikologi dan pedagogi. Ia berpaling dari filsafat Hegel ke teori yang meyakini bahwa pengalaman sehari-hari dan pengalaman ilmiah menyiapkan landasan penting bagi realitas maupun pemikiran. William James kemudian memproklamirkan Chicago University yang berada di bawah pengaruh Dewey, sebagai mazhab filsafat yang baru.

Masa di Chicago mungkin adalah masa keemasannya. Di sinilah Dewey menjadi terkenal dalam bidang pendidikan. Sedemikian kuat ketertarikannya pada bidang ini sampai-sampai ia menegaskan bahwa semua filsafat adalah filsafat pendidikan. Ia kemudian mendirikan Laboratory School yang kelak dikenal dengan nama *The Dewey School*. Di pusat penelitian ini ia pun memulai penelitiannya mengenai pendidikan di sekolah-sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya dalam praksis sekolah-sekolah. Hasilnya, ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Sebagai ganti, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan murid dalam diskusi dan pemecahan masalah. Selama periode ini pula ia perlahan-lahan meninggalkan gaya pemikiran idealisme yang telah mempengaruhi sejak pertemuan dengan Morris. Jadi selain menekuni pendidikan, ia juga menekuni bidang logika, psikologi dan etika. (Zubaedi dkk, 2007)

Pengalaman Dewey tidak hanya berhenti sampai di Universitas Chicago. Karena bertentangan dengan rektor mengenai manajemen pembiayaan departemen pendidikan, Dewey meninggalkan Chicago dan hijrah ke Universitas Columbia di New York. Terakhir ia berkarya sebagai dosen di Universitas Colombia dalam tahun 1904. Di universitas ini, Dewey berkarya sebagai seorang profesor filsafat sampai ia pensiun pada tahun 1929. Setelah pindah ke New York, Dewey kerap kali menulis di berbagai media massa antara lain the New Republic. Beliau juga terlibat dalam berbagai organisasi seperti the American Civil Liberties Union di mana dia adalah pendiri dan ketuanya; dan Asosiasi Professor Universitas Amerika sebagai pendiri dan presiden pertamanya.

Dalam periode ini, Dewey banyak mengadakan perjalanan antara lain ke negara-negara Eropa serta Jepang, Cina, Meksiko, dan Rusia. Di Jepang, misalnya, ia memberikan kuliah-kuliah dalam bentuk ceramah yang kemudian akan menjadi dasar pengembangan filsafat rekunstruksinya. Dalam tahun 1924, ia juga berkunjung ke Turki untuk mengadakan rekunstruksi terhadap sistem pendidikan yang dijalankan di sana. Hal yang sama juga dilakukan dalam kunjungannya ke Meksiko dan Rusia dalam tahun 1928.

Sejak ia berhenti dari universitas Colombia, ia aktif dalam pengembangan filsafat dan melanjutkan karya-karya doktrinnya. Dengan pelbagai usaha dan kerja yang dilakukannya selama masih bekerja di universitas-universitas maupun setelah itu, ia kemudian dikenal sebagai seorang yang mengembangkan filsafat secara baru di Amerika. Pemikirannya banyak mempengaruhi perkembangan filsafat, politik, pendidikan, religiusitas dan kesenian di Amerika. (Bertens, 1990; Zubaedi dkk, 2007)

Pada November 1951 tulang pinggulnya patah dan gagal disambung kembali dengan baik. Pada 1 Juni 1952 Dewey wafat akibat pneumonia meninggalkan 6 orang anak kandung dan 2 orang anak angkat. Beliau adalah tokoh yang sangat dihormati semasa hidupnya dilihat dari banyaknya undangan ceramah yang datang dari berbagai negara dan bangsa.

## **B. Filsafat pragmatisme di antara kebenaran empiris dan konsistensi**

Pragmatisme (dari bahasa Yunani: *pragma*, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan) merupakan sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James (1842 – 1910) di Amerika Serikat. Menurut filsafat ini, benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau teori semata-mata bergantung pada manusia dalam bertindak. Dengan kata lain, suatu teori adalah benar *if it works* (apabila teori dapat diaplikasikan), sehingga pertanyaan yang muncul bukanlah *what is* tetapi *what for*. Istilah pragmatisme ini diangkat pada tahun 1865 oleh Charles S. Pierce (1839-1914) sebagai doktrin pragmatisme. (Minderop, 2005: 95)

Lebih tegasnya, istilah pragmatisme sebenarnya diambil oleh Charles S. Pierce dari Immanuel Kant. Kant sendiri memberi nama “keyakinan-keyakinan hipotesa tertentu yang mencakup penggunaan suatu sarana yang merupakan suatu kemungkinan real untuk mencapai tujuan tertentu”. (Bertens, 1990) Manusia memiliki keyakinan-keyakinan yang berguna tetapi hanya bersifat kemungkinan belaka, sebagaimana dimiliki oleh seorang dokter yang memberi resep untuk menyembuhkan penyakit tertentu. Tetapi Kant baru melihat bahwa keyakinan-keyakinan pragmatis atau berguna seperti itu dapat di terapkan misalnya dalam penggunaan obat atau semacamnya.

Pragmatisme sebagai suatu gerakan dalam filsafat lahir pada akhir abad ke-19 di Amerika. Karena itu, sering dikatakan bahwa pragmatisme merupakan sumbangan yang paling orisinal dari pemikiran Amerika terhadap perkembangan filsafat dunia. Pragmatisme dilahirkan dengan tujuan untuk menjembatani dua kecenderungan berbeda yang ada pada saat itu (James, W., 2011, hal 66-68). Kedua kecenderungan yang mau dijembatani itu yakni, pertentangan yang terjadi antara “yang spekulatif” dan “yang praksis”. (Minderop, 2005) Tradisi pemikiran yang spekulatif bersumber dari warisan filsafat rasionalistik Descartes dan berkembang melalui idealisme kritis dari Kant, idealisme absolut Hegel serta sejumlah pemikir rasionalistik lainnya. Warisan ini memberikan kepada rasio manusia kedudukan yang terhormat kerana memiliki kekuatan instrinsik yang besar. Warisan ini pulalah yang telah mendorong para filsuf dan ilmuwan-ilmuwan membangun teori-teori yang menggunakan daya nalar spekulatif rasio untuk mengerti dan menjelaskan alam semesta. Akan tetapi, di pihak lain ada juga warisan pemikiran yang hanya begitu menekankan pentingnya pemikiran yang bersifat praksis semata (empirisme). Bagi kelompok ini, kerja rasio tidak terlalu ditekankan sehingga rasio kehilangan tempatnya. Rasio kehilangan kreativitasnya sebagai instrumen khas manusiawi yang mampu membentuk pemikiran dan mengarahkan sejarah. Hasil dari model pemikiran ini yakni munculnya ilmu-ilmu terapan. Termasuk di dalamnya yakni Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). (Bertens, 1990; Zubaedi dkk, 2007)

Pandangan teori klasik tentang kebenaran, dikenal dua posisi yang berbeda, yakni teori korespondensi dan teori koherensi. (Palmer, Joy, A., 2001) Teori korespondensi menekankan persesuaian antara si pengamat dengan apa yang diamati sehingga kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran empiris. Teori ini menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar hanya jika pernyataan tersebut berhubungan dengan fakta obyektif yang ada. (Kattsoff, L., 2004). Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme. Di antara pelopor teori ini adalah Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey. Teori ini

banyak dikembangkan oleh Bertrand Russell (1972-1970). (Suriasumantri, Jujun S., 2000:54)

Sedangkan, teori koherensi menekankan pada peneguhan terhadap ide-ide apriori atau kebenaran logis, yakni jika proposisi-proposisi yang diajukan koheren satu sama lain. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. (Suriasumantri, Jujun S., 2000:56). Lebih jelasnya berdasarkan teori koherensi, sebuah pernyataan bisa dianggap benar hanya jika pernyataan itu koheren atau tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar. Untuk dianggap benar, teori ini mensyaratkan adanya konsistensi atau tidak adanya pertentangan (kontradiksi) antara suatu pernyataan dengan aksioma. Karena itulah teori koherensi dikenal juga sebagai teori konsistensi. (Kattsoff, L., 2004; Zaprul Khan, 2005 dalam Faradi, Abdul Ahmad. 2019)

Secara akademik, pragmatisme berusaha untuk menjembatani dua aliran filsafat tradisional ini. Atas salah satu cara, pragmatisme menyetujui apa yang menjadi keunggulan dari empirisme. William James mengatakan bahwa Pragmatisme yang diajarkannya, merupakan “nama baru bagi sejumlah cara berpikir lama”. Dan dia sendiri pun menganggap pemikirannya sebagai kelanjutan dari Empirisme Inggris, seperti yang dirintis oleh Francis Bacon (1561-1626), yang kemudian dikembangkan oleh Thomas Hobbes (1558-1679) dan John Locke (1632-1704). Pragmatisme telah mempengaruhi filsafat Eropa dalam berbagai bentuknya, baik filsafat Eksistensialisme maupun Neorealisme dan Neopositivisme. (George R. Knight, 1982)

Dengan demikian, Pragmatisme dapat dikategorikan ke dalam pembahasan mengenai teori kebenaran (*theory of truth*), sebagaimana yang nampak menonjol dalam pandangan William James, terutama dalam bukunya *The Meaning of The Truth* (1909). Pada awal perkembangannya, pragmatisme lebih merupakan suatu usaha-usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar filsafat dapat menjadi ilmiah dan berguna bagi kehidupan praktis manusia. Sehubungan dengan usaha tersebut, pragmatisme akhirnya berkembang menjadi suatu metoda untuk memecahkan berbagai perdebatan filosofis-metafisik yang tiada henti-hentinya, yang hampir mewarnai seluruh perkembangan dan perjalanan filsafat sejak zaman Yunani kuno.

Melihat apa yang ingin dijembatani ini, pragmatisme mengangkat nilai-nilai positif yang ada pada kedua tradisi tersebut. Prinsip yang dipegang kaum pragmatis yakni: tidaklah penting bahwa saya menerima teori ini atau itu; yang penting ialah apakah saya memiliki suatu teori atau nilai yang dapat berfungsi dalam tindakan. Karena itulah pragmatisme diartikan sebagai suatu filsafat tentang tindakan. Itu berarti bahwa pragmatisme bukan merupakan suatu sistem filosofis yang siap pakai yang sekaligus memberikan jawaban terakhir atas masalah-masalah filosofis. Pragmatisme hanya berusaha menentukan konsekuensi praktis dari masalah-masalah itu, bukan memberikan jawaban final atas masalah-masalah itu.

Pragmatisme sebagai sebuah paham dalam filsafat, tentu tidak dapat dilepaskan dari Charles S. Pierce, William James dan John Dewey. Meskipun ketiga tokoh tersebut sama-sama dimasukkan dalam kelompok aliran pragmatisme, namun diantara ketiganya memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Charles S. Pierce lebih dekat disebut filosof ilmu, sedangkan William James disebut filosof agama dan John Dewey dikelompokkan pada filosof sosial. Pragmatisme Dewey merupakan sintesis pemikiran-pemikiran Charles S. Pierce dan William James. ( Knight, 1982; Bertens, 1990;)

Kekhususan filsafatnya terutama berdasarkan pada prinsip “*naturalisme empiris* atau *empirisme naturalis*”. Istilah “naturalisme” ia terangkan sebagai pertama-tama bagi

Dewey akal budi bukanlah satu-satunya pemerosesan istimewa dari realitas obyektif secara metafisis. Pokoknya Dewey menolak untuk merumuskan realitas berdasar pada pangkalan perbedaan antara subyek yang memandang obyek. Dewey lebih mau memandang proses intelektual manusia sebagaimana berkembang dari alam. (Knight, 1982)

Menurut Dewey, akal budi adalah perwujudan proses tanggap antara rangsangan dengan tanggapan panca indera pada tingkat biologis. Rangsangan tersebut aslinya dari alam, manusia mula-mula bertindak menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Setelah refleksinya bekerja, ia mulai berhenti dan tidak mau hanya asal beraksi saja terhadap lingkungan. Mulailah ia mempertanyakan lingkungan alam itu. Selama itu pulalah proses tanggapan berlangsung terus. Berkat proses ini, terwujud adanya perubahan dalam lingkungan. Dewey menyebut situasi tempat manusia hidup sebagai situasi problematis. (*Encyclopedia of educational theory and philosophy*, 2014; Knight, 1982) Cara manusia bertindak dalam situasi problematis ini tidak hanya fisik belaka tetapi juga kultural. Maka bila seseorang dalam menghadapi situasi problematis dan terdorong untuk berpikir dan mengatasi soal di dalamnya, pertimbangan moral ia buat sebagai rencana untuk memungkinkan tindakannya, walaupun akal budi sudah mengarah ke tindakan, tindakan itu sendiri belum muncul. Baru setelah orang bertindak dalam situasi problematisnya, tindakannya benar-benar mewujudkan.

Dari dasar di atas, Dewey mempunyai gagasan tentang sifat naturalistis sebagai “perkembangan terus-menerus hubungan organisme dengan lingkungannya”. Dari pandangan tersebut bisalah kita menggolongkan Dewey sebagai seorang empiris karena ia bertitik tolak dari pengalaman dan kembali kepengalaman. Si subyek bergumul dengan situasi problematika yang real empiris dan memecahkannya sedapat mungkin sehingga menghasilkan perubahan-perubahan. Pengalaman sendiri boleh dikatakan sebagai transaksi proses “doing dan *undergoing*”, suatu hubungan aktif antara organisme dengan lingkungannya. Dewey tidak membedakan antara subyek dengan obyek, antara tindak dengan benda material. (Glassman, M. 2001)

John Dewey mengembangkan lebih jauh Pragmatisme James. Jika James mengembangkan Pragmatisme untuk memecahkan masalah-masalah individu, maka Dewey mengembangkan Pragmatisme dalam rangka mengarahkan kegiatan intelektual untuk mengatasi masalah sosial yang timbul di awal abad ini. Dewey menggunakan pendekatan biologis dan psikologis, berbeda dengan James yang tidak menggunakan pendekatan biologis. Meskipun berbeda-beda penekanannya, tetapi ketiga pemikir utama Pragmatisme menganut garis yang sama, yakni kebenaran suatu ide harus dibuktikan dengan pengalaman.

### C. Tentang Filsafat Instrumentalisme

Telah disebut di atas bahwa filsafat pragmatisme John Dewey dikenal juga dengan filsafat instrumentalisme. Instrumentalisme adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu dengan cara utama menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran berfungsi dalam penemuan-penemuan yang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang berdasarkan pengalaman yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan. Dalam konteks ini berpikir merupakan instrumen utama dalam memecahkan masalah.

Selanjutnya, manusia dengan pengalaman berpikirnya dan ditambah dengan keberhasilan-keberhasilan dalam pengalamannya, akan mampu membentuk instrumen baru yang lebih berguna secara praksis. Masrur, Ali (2007) *Instrumentalisme John Dewey: Telaah atas pandangan metafisika John Dewey*”, menyebutkan “.....Dewey telah

membangun sebuah sistem filsafat yang lebih membumi dengan cara menarik filsafat yang berada di awang-awang dan menurunkannya ke bumi (*down to earth*). Inilah karakteristik metafisika Dewey dan karenanya pula metafisikanya dinamakan metafisika naturalis. Selain itu, filsafat Dewey juga mengembuskan angin dinamisme dan optimisme dalam menghadapi masa depan dengan menekankan “proses” dan “penyelidikan” sebagai ganti dari “kebenaran”, dalam (Zubaedi, 2007; Bertens, 1990)

Dewey mengembangkan filosofi instrumentalisme, yang mempercayai bahwa sifat manusia tidak dikonsepsi sebagai baik atau buruk, tetapi lebih merupakan produk dari evolusi kultural. Menurut pandangan Dewey, manusia lahir dalam kesamaan, dan manusia bertindak menurut karakteristiknya yang merupakan hubungan transaksional dengan lingkungan sosialnya (Karier, 1986).

#### **D. Tentang Filsafat Manusia**

Pandangan Dewey tentang manusia bertolak dari konsepnya tentang situasi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga segala perbuatannya, entah baik atau buruk, akan diberi penilaian oleh masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, manusia menurutnya adalah yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah. Masyarakat di sekitar manusia dengan segala lembaganya, harus diorganisir dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perkembangan semaksimal mungkin. Itu berarti, seorang pribadi yang hendak berkembang selain berkembang atas kemungkinan alamiahnya, perkembangannya juga turut didukung oleh masyarakat yang ada di sekitarnya.

Bagi Dewey, bahwa setiap pribadi manusia memiliki struktur-struktur kodrati tertentu. Misalnya insting dasar yang dibawa oleh setiap manusia. Insting-insting dasar itu tidak bersifat statis atau sudah memiliki bentuk baku, melainkan sangat fleksibel. Fleksibilitasnya tampak ketika insting bereaksi terhadap kesekitaran. Pokok pandangan Dewey di sini sebenarnya ialah bahwa secara kodrati struktur psikologis manusia atau kodrat manusia mengandung kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diaktualisasikan sesuai dengan kondisi sosial kesekitaran manusia. Bila seseorang berlaku yang sama terhadap kondisi kesekitaran, itu disebabkan karena “kebiasaan”, cara seseorang bersikap terhadap stimulus-stimulus tertentu. Kebiasaan ini dapat berubah sesuai dengan tuntutan kesekitarannya.

Dewey juga berbicara tentang kejahatan (*evil*) manusia. Kejahatan bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah. Sebaliknya, kejahatan merupakan hasil dari cara tertentu manusia yang dibentuk dan dikondisikan oleh budaya. Oleh karena itu, syarat mutlak untuk mengatasi kejahatan adalah mengubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat, yaitu kebiasaannya dalam berpikir dan bereaksi terhadap kesekitaran. (Glassman, M. 2001)

#### **E. Tentang Filsafat Pendidikan dan Hal-Hal terkait Persekolahan**

Filsafat pragmatisme Dewey (1976: 39-40) dalam (Anamofa, 2018) memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Maksudnya sebagai proses pertumbuhan anak didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup disekolah saja. Dengan demikian, sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Dewey memandang bahwa pendidikan menjadi tempat pelatihan bagi ketrampilan-ketrampilan dan metode-metode pemecahan masalah (*problem solving skills and methods*). Sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau

daerah dimana sekolah itu berada. Untuk itu filsafat progresivisme menghendaki sistem pendidikan dengan bentuk belajar “sekolah sambil berbuat” atau *learning by doing*.

Dewey memandang bahwa tipe dari pragmatismenya diasumsikan sebagai sesuatu yang mempunyai jangkauan aplikasi dalam masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai wahana yang strategis dan sentral dalam upaya kelangsungan hidup dimasa depan. Pendidikan nasional Amerika, menurut Dewey, hanya mengajarkan muatan-muatan yang sudah usang (*out of date*) dan hanya mengulang-ngulang sesuatu yang sudah lampau, yang sebenarnya tidak layak lagi diajarkan kepada anak didik. Pendidikan yang demikian hanya mengebiri intelektualitas anak didik. Dalam bukunya *Democracy and Education* (1961), Dewey menawarkan suatu konsep pendidikan yang adaptif and progresif bagi perkembangan masa depan. (Encyclopedia of educational theory and philosophy, 2014 hal 31)

“Dewey elaborated upon his teory that school reflect the community and be patterned after it so that when children graduate from school they will be properly adjusted to asumse their place in sociaty.”

Kutiapan di atas dapat dipahami secara bebas bahwa pendidikan harus mampu membekali anak didik sesuai dengan kebutuhan yang ada pada lingkungan sosialnya. Sehingga, apabila anak didik telah lulus dari lembaga sekolah, ia bisa beradaptasi dengan masyarakat.

Untuk merealisasikan konsep tersebut, Dewey menawarkan dua metode pendekatan dalam pengajaran. Pertama, *problem solving method*. Dengan metode ini anak dihadapkan pada berbagai situasi dan masalah-masalah yang menantang, dan anak didik diberi kebebasan sepenuhnya. untuk memecahkan suatu maslah-masalah tersebut sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Dalam proses belajar mengajar model ini guru bukan hanya satu-satunya sumber, bahka kedudukan seorang guru hanya membantu siswa dalam memecahkan kesulitan yang dihadapinya. Dengan metode semacam ini, dengan sendirinya pola lama yang hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya pusat informasi (metode pedagogy) diambil alih kedudukan oleh metode andragogy yang lebih menghargai perbedaan individu anak didik. Kedua, *learning by doing*, konsep ini diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan dalam masyarakat. Supaya anak didik bisa eksis dalam masyarakat bila telah selesai menyelesaikan pendidikannya. Maka, mereka dibekali keterampilan-keterampilan prkatis sesuai dengan kebutuhan masyarakat sosialnya.

Dari uraian diatas dapat saya simpulkan bahwa pendidikan progresif menurut John Dewey dalah pendidikan yang mampu membekali peserta didik agar bisa menyesuaikan, berpartisipasi maupun eksis dalam masyarakat. John Dewey menawarkan 2 metode pendekatan dalam pengajaran dengan cara *problem solving method* dan *learning by doing*. Metode problem solving method lebih menekankan tantangan dan kebebasan kepada peserta didik, dan guru bukan satu-stunya yang menjadi sumber. Metode *learning by doing* peserta didik dituntut agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Selain dituntut, peserta didik juga dibekali beberapa materi atau keterampilan agar mereka ketika keluar atau lulus dari sekolahnya dapat menyesuaikan dengan lingkungannya maupun masyarakatnya. (Wasitohadi, 2014)

Dewey sangat menganggap penting pendidikan dalam rangka mengubah dan membaharui suatu masyarakat. Ia begitu percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan disposisi inteligensi yang terkonstitusi. Dengan itu, dapat pula diusahakan kesadaran akan pentingnya pengormatan pada hak dan kewajiban yang paling fundamental dari setiap orang. Gagasan ini juga bertolak dari gagasannya tentang perkembangan seperti yang sudah di bahas sebelumnya. Baginya ilmu mendidik

tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya. Pendidikan merupakan kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghancurkan kebiasaan yang lama, dan membangun kembali yang baru. Bagi Dewey, lebih penting melatih pikiran manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi, daripada mengisinya secara sarat dengan formulasi-formulasi secara sarat teoretis yang tertib. Pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi. Pendidikan yang bertolak dan merupakan kontinuitas dari refleksi atas pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak didik. Dengan demikian, belajar dalam arti mencari pengetahuan, merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam proses ini, ada perjuangan terus-menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran. Teori yang cukup dikenal adalah “belajar melalui aktifitas yang bervariasi, tidak sekedar dengan kurikulum formal dan metode otoritarian” (Funk & Wagnalls New Encyclopedia, 1986).

Bagi Dewey, kehidupan masyarakat yang berdemokratis adalah dapat terwujud bila dalam dunia pendidikan hal itu sudah terlatih menjadi suatu kebiasaan yang baik. Ia menyatakan bahwa ide pokok demokrasi adalah pandangan hidup yang dicerminkan dengan perlunya partisipasi dari setiap warga yang sudah dewasa dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama. Ia menekankan bahwa demokrasi merupakan suatu keyakinan, suatu prinsip utama yang harus dijabarkan dan dilaksanakan secara sistematis dalam bentuk aturan sosial politik. Dari pernyataan ini, bagi Dewey demokrasi bukan sekedar menyangkut suatu bentuk kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demokrasi berarti setiap orang mengalami kebebasannya untuk berkreasi dan mengungkapkan pengalaman humanitasnya dalam partisipasi bersama. Untuk tujuan ini, maka sekolah menjadi medium yang mengungkapkan bagaimana hidup dalam suatu komunitas yang demokratis. Dewey selalu mengatakan bahwa sekolah merupakan suatu kelompok sosial yang kecil (minoritas); yang menggambarkan atau menjadi cerminan dari kelompok sosial yang lebih besar (mayoritas). Ia menegaskan bahwa sosialisasi nilai-nilai demokratis harus dilaksanakan oleh sekolah yang demokratis. Dan ini diusahakan antara lain dengan menekankan pentingnya kebebasan akademik dalam lingkungan pendidikan. Ia dengan secara tidak langsung menyatakan bahwa kebebasan akademik diperlukan guna mengembangkan prinsip demokrasi di sekolah yang bertumpu pada interaksi dan kerjasama, berdasarkan pada sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain; berpikir kreatif menemukan solusi atas problem yang dihadapi bersama, dan bekerjasama untuk merencanakan dan melaksanakan solusi. Secara implisit hal ini berarti sekolah yang demokratis harus mendorong dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan dan melaksanakan rencana tersebut.

#### **F. Dewey dan karya-karyanya**

Sudah sedikit disinggung di atas bahwa karya-karya Dewey banyak mempengaruhi corak berpikir Amerika. Pengaruh ini juga banyak berasal dari buku-buku atau karya-karya yang dihasilkannya. Bukunya yang pertama yakni *Psychology* yang diterbitkan dalam tahun 1891. Dalam tahun 1891, bukunya *Outlines of a Critica Theory of Etics* diterbitkan. Tiga tahun kemudian, 1894, terbit lagi *The Study Of Etics: A Syllabus*. Ketika ia berkarya di Universitas Chicago, berturut-turut ia menerbitkan *My Pedagogic Creed* (1897), *The School and Society* (1903), dan *Logical Conditions of a Scientific Treatment of Morality* (1903). Ia juga banyak menghasilkan uku-buku ketika berada di Universitas Colombia seperti *Ethics*

(1908), *How We Think* (1910), *The Influence of Darwin and Other Essays in Contemporary Thought* (1910), *School of Tomorrow* (1915), *Democracy and Education* (1916), *Essays in Experimental Logic* (1916), *Reconstruction in Philosophy* (1920), *Human Nature and Conduct* (1922), *Experience and Nature* (1925), *The Quest for Certainty* (1929), *Art as Experience* (1934), *A Common Faith* (1934), *Experience and Education* (1938), *Logic: The Theory of Inquiry* (1938), *Theory of Valuation* (1939), *Education Today* (1940), *Problem of Men* (1946), dan *Knowing and The Known* (1949).

## Kesimpulan

Nampak jelas dari tulisan-tulisan Dewey bahwa ia menaruh minat besar pada bidang logika, metafisika dan teori pengetahuan. Tetapi perhatian Dewey di bidang pragmatisme terutama dicurahkan pada realitas sosial daripada kehidupan individual. Hal ini nampak dalam tema-tema bukunya: pendidikan, demokrasi, etika, agama, dan seni. Di bidang pendidikan Dewey mengalami periode kontradiktif di tengah pertentangan pandangan filsafat pendidikan yang menekankan pada kebenaran empiris dan kebenaran konsistensi. Dan pada akhirnya Dewey menemukan jawaban bahwa pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi. Pendidikan yang bertolak dari kontinuitas dari refleksi atas pengalaman, yang juga akan mengembangkan moralitas dari anak didik. Dengan demikian, belajar dalam arti mencari pengetahuan, merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam proses ini, ada perjuangan terus-menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran.

## Daftar Pustaka

- Atabik, Ahmad. (2014), "Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu: Sebuah kerangka untuk memahami konstruksi pengetahuan agama", *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014 hal.253-271 (diakses tanggal 23 September 2020)
- Anamofa, Jusuf Nikolas. (2018) "Pragmatisme Pendidikan: Belajar dari John Dewey", *Research Gate, Preprint* . October 2018 DOI: 10.31227/osf.io/7hs34 <https://www.researchgate.net/publication/328367322> (diakses tanggal 28 Oktober 2019)
- Faradi, Abdul Aziz. (2019) Teori-Teori kebenaran dalam filsafat, Urgensi dan signifikansinya dalam upaya pemberantasan hoaks", *Jurnal Ilmu–Ilmu Ushuluddin Vol. 07, No.01*, Juli 2019 hal. 98-114 (diakses tanggal 23 September 2020)
- Bertens, K., (1990) *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia
- Dewey, John. (2004). *Experience and Education: Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Bandung: Teraju (terjemahan)
- Encyclopedia of educational theory and philosophy*. (2014) edited by D.C. Phillips, Stanford University by SAGE Publications, Inc
- Funk & Wagnalls. (1986) *New Encyclopedia*, ,
- George R. Knight. (1982). *Issues and Alternatives in educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Glassman, M. (2001). "Dewey and Vygotsky: Society, experience, and inquiry in educational practice". *Educational Researcher*, Vol.30, No. 4, pp.3-14. <https://doi.org/10.3102/0013189X030004003> (28 Oktober 2019)

- James, William. (1914). *Habit*. University Toronto, New York – Henry Holt Company
- James, William. "Philosophical Conceptions and Practical Results". *The Pragmatism Reader: From Peirce through the Present*, edited by Robert B. Talisse and Scott F. Aikin, Princeton: Princeton University Press, 2011, pp. 66-78. <https://doi.org/10.1515/9781400838684-005>
- Kattsoff, Louis. (2004) *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Minderop, Albertine. (2005) *Pragmatisme Amerika*. Jakarta: Obor
- Mustansyir, Rizal (2013) *Bahasa Ilmiah dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*. Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta. ISBN 978-602121913-3
- Palmer, Joy, A. (2001), *Fifty Major Thinkers on Education: From Confucius to Dewey*, Routledge: London
- Perry, Ralph Barton. (1911). The Philosophy of William James. Source: *The Philosophical Review*, Jan., 1911, Vol. 20, No. 1 (Jan., 1911), pp. 1-29 Published by: Duke University Press on behalf of Philosophical Review. <https://www.jstor.org/stable/2177271>
- Provenzo, Eugene, F., & John Philip Renaud (ed.), 2009, *Encyclopedia of The Social and Cultural Foundations of Education (vol. 1-3)*. Sage Publications: London.
- Simpson, Douglas J. dan Michael J. B. Jackson, (2003). "John Dewey's View of the Curriculum in *The Child and the Curriculum, Education and Culture* Fall, 2003 Vol. XX No. P.23-27 <https://docs.lib.purdue.edu/eandc/vol19/iss2/art5/> (28 Oktober 2019)
- Sunarto. (2016), "Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya terhadap Dunia Pendidikan" *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* – Vol. 1 Mei 2016 (diakses tanggal 30 Oktober 2019)
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000, cet. ke 13
- Wasitohadi, (2012), "Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya bagi Dunia Pendidikan di Indonesia". *Satya Widya*, Vol. 28, No.2. Desember 2012: 175-190 (diakses 30 Oktober 2019)
- Wasitohadi, (2014), Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey, Tinjauan Teoritis". *Satya Widya*, Vol. 30, No.1. Juni 2014: 49-61(diakses 28 Oktober 2019)
- Widodo, Sembodo Ardi. (2015) *Pendidikan dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat*. Idea Press, Yogyakarta
- Winch, Christopher & John Gingell, (2008), *Philosophy of Education: The Key Concepts (2nd ed.)*. Routledge: New York.
- Zubaedi dkk., (Cet-1), (2007). *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bakker, Anton dan Ahmad Chariis Zubair, (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius: Yogyakarta.